

ABSTRAK

Isu terkait perempuan buruh pabrik sepatu menggambarkan contoh penindasan yang sering terjadi di sektor industri manufaktur. Melalui cuti haid, otoritas tubuh perempuan buruh yang seharusnya mereka miliki berpindah ke tangan-tangan para pemegang kuasa regulasi di pabrik. Tubuh dibiasakan untuk patuh terhadap kepentingan-kepentingan tertentu. Berangkat dari asumsi banyak perempuan buruh yang tidak menggunakan cuti tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana alasan-alasan para perempuan buruh tidak menggunakan hak mereka berhubungan dengan perpindahan otoritas tubuh mereka. Bahwa sebenarnya mereka memiliki otoritas tersebut, tetapi dikondisikan sedemikian rupa sehingga menjadi otoritas semu. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Maret tahun 2018. Subjek penelitian pada tulisan ini adalah perempuan-perempuan buruh pabrik sepatu yang berada di kota Tangerang berjumlah 1 hingga 5 orang di tiap pabrik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatoris dan wawancara mendalam. Pada tulisan ini teori-teori yang digunakan adalah kekuasaan dan bio-politik Michel Foucault, otonomi dan ekonomi-politik tubuh perempuan, serta perempuan dan rumah tangga. Teori-teori tersebut dirasa sesuai untuk menjelaskan kondisi di lapangan saat penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan berbagai pihak yang berhubungan menjadi alasan munculnya otoritas semu. Pihak pabrik menjalankan regulasi cuti haid dengan berbagai syarat yang menyulitkan, sementara para perempuan buruh memilih tidak menggunakannya atas berbagai pertimbangan seperti prioritas mencari nafkah dan ketakutan terhadap pihak manajemen. Para perempuan buruh seperti memiliki otoritas, tetapi mereka dikondisikan dengan berbagai alasan sehingga otoritas yang dimiliki menjadi semu.

Kata kunci: buruh pabrik sepatu, perempuan buruh, cuti haid, otoritas tubuh, otoritas semu.

ABSTRACT

Issues related to women workers in a shoes factory exemplify the oppression that regularly occurs in the manufacturing industry. Through menstrual leave, women workers' authority over their bodies is displaced to the possession of the power regulating the factory. The bodies are thus conditioned to submit to selected agendas. Starting with an assumption that many women workers do not use their menstrual leave, this research aims to elaborate the reasons why the women workers do not exercise their rights in relation to the authority displacement of their bodies. As a matter of fact women workers do possess that authority, but it has been conditioned in such a way that it becomes a pseudo authority. The research was conducted from January to March 2018. The subjects of the research are women workers in a shoes factory located in Tangerang with 1 to 5 women workers in each factory. This research uses qualitative research methodology, with participant observation and in-depth interview as its data collection methods. In this research, the theories employed are Michel Foucault's power and bio-politic theories, autonomy and political-economy of women bodies, and women and the household. The aforementioned theories are considered suitable to explain the condition in the field during the time of the research. The findings of the research show that the reason behind the emergence of women bodies' pseudo authority is several interconnected figures. The factory regulates the menstrual leave with various difficult terms, while the women workers decide not to use it upon their consideration such as their priority to earn a living and their fear towards the factory's management. The women workers possess their authority but they are conditioned by various reasons, hence their authority becomes pseudo authority.

Key words: shoes factory workers, women workers, menstrual leave, body authority, pseudo authority.